

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu institusi yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan seorang siswa. Salah satu peran dari sekolah adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai dasar yang mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pendidikan sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan akan menentukan kualitas suatu bangsa.

Dalam laporan Badan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), yang dirilis pada tahun 2007 menunjukkan, peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari 58 menjadi 62 diantara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0,935 di bawah Malaysia sebesar 0,945 dan Brunei Darussalam sebesar 0,965. Berdasarkan penilaian Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja berada di kelompok negara dengan kategori EDI cukup, sedangkan Brunei dengan indeks pembangunan pendidikan yang

tinggi sedangkan Laos pada indeks pembangunan pendidikan rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia termasuk dalam negara yang mempunyai indeks pembangunan pendidikan yang termasuk sedang. Hal ini harus dipertahankan agar tujuan pendidikan nasional tercapai, termasuk tujuan pendidikan di sekolah.

Indikator tercapainya tujuan pendidikan di sekolah adalah kualitas belajar. Belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman atau penguasaan dengan pengalaman. Apabila belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan, seharusnya siswa dituntut untuk aktif mengkonstruksikan ilmu yang diperolehnya dan mencoba untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan pendidik bertugas sebagai fasilitator dan mediator. Jika guru sudah berperan sebagaimana mestinya dan siswa juga aktif, niscaya pembelajaran yang berkualitas akan tercapai (Purwaningsih, 2016).

Kualitas belajar seorang siswa akan menentukan prestasi belajarnya. Semakin baik kualitas belajar seorang anak maka prestasi belajarnya juga akan semakin baik. Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Dengan demikian seorang siswa dikatakan mempunyai prestasi belajar yang baik, apabila siswa tersebut telah mengalami

perubahan-perubahan, seperti yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, keterampilannya bertambah dan lain sebagainya.

Idealnya dengan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan yang dapat merubah sikapnya. Kegiatan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa, baik di rumah atau di sekolah dapat meningkatkan prestasinya. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang prestasi belajarnya belum maksimal. masih banyak siswa yang nilai belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Argosari Sedayu Bantul diperoleh data bahwa masih banyak siswa nilai yang rata-rata pada beberapa mata pelajaran di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Hasil survey awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas X A, sebanyak 17 siswa (56,7%) mempunyai nilai rata-rata pada beberapa mata pelajaran di bawah KKM.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu dari keluarga. Slameto (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, termasuk bagaimana seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak, namun juga memperhatikan perkembangan anak-anak, dekat dengan anak-anak serta ayah yang mampu memahami dan menerima anak-anak (Allen dan Daly, 2007). Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Dalam mengasuh anak, orang tua mempunyai peran yang berbeda-beda. Ibu mempunyai peran yang paling besar dalam merawat anak, sedangkan ayah berperan pada kegiatan yang terkait dengan pembentukan kepribadian anak. Menurut psikolog Anna Surti Ariani dalam Khayati (2012), menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat penting. Seorang ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan dan memberi kasih sayang pada anak, maka pengasuhan akan menjadi seimbang sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih positif dan lebih aktif.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif. Konsep *Four Fold Fathering Grant* dalam Andayani dan Koentjoro (2004) menyebutkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan idealnya mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, elemen sosial, elemen spiritual, elemen intelektual, dan mengandung unsur afektif.

Hasil penelitian terhadap perkembangan anak menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari ayahnya perkembangan mereka

menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang perhatian dari ayahnya cenderung mempunyai kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terlambat, interaksi sosialnya terhambat, bagi anak laki-laki ciri maskulinnya bisa hilang (Dagun, 1990 dalam Khayati, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat penting.

Hasil dari angket yang diberikan kepada 40 siswa SD Negeri Genuk 01 didapatkan tanggapan para siswa mengenai beberapa aktivitas yang sering mereka habiskan bersama ayah. Secara fisik para siswa menyatakan aktivitas yang dilakukan bersama ayah yaitu berolahraga, berjalan-jalan, liburan bersama keluarga, bermain, membersihkan kebun, mencuci kendaraan, dan menghabiskan waktu bersama ayah setelah pulang kerja. Pada area perkembangan sosial, ayah mengajak ke berbagai tempat baru, menghadiri acara keluarga, serta mengenalkan anak dengan tempat kerjanya. Pada area perkembangan intelektual, ayah terlibat dalam kegiatan belajar di rumah, mengajarkan banyak hal, kedisiplinan, juga memotivasi anak untuk meraih prestasi di sekolah. Area perkembangan spiritual, 24 anak setuju jika ayah mengajari mengaji, sholat, dan memberitahu tentang norma, peraturan, dan bertingkah laku yang baik. Dari segi afektif, sebanyak 16 siswa menyatakan ayah sebagai sosok yang menyenangkan, sering bercanda, menghargai hasil belajar mereka dengan memberikan pujian atau hadiah, dan mereka juga sering menceritakan aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah dengan ayah. Penelitian tentang interaksi antara remaja, ayah, dan sekolah serta hubungannya dengan tingkat stres dalam menghadapi ujian nasional menyimpulkan bahwa semakin erat interaksi dengan ayah maka semakin baik

pula interaksi dengan sekolah, tujuan hidup, dan cita-cita (Pranadji dan Muharrifah. 2010).

Keterlibatan ayah berhubungan dengan hasil pendidikan, melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian akademis. Penelitian terhadap anak yang lebih tua menemukan bahwa strategi mengajar ayah lebih menuntut kognitif yang tinggi dibanding ibu (Flouri, 2004 dalam Purwindarini, 2014).

Dalam studi pendahuluan pada siswa kelas IV SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat yang berusia antara 9-11 tahun dengan 40 angket yang berkaitan dengan pengasuhan ayah didapatkan 35 anak baik laki-laki maupun perempuan menyatakan ayah berperan serta dalam proses belajar mereka. Hasil studi pendahuluan tersebut diperjelas dengan pernyataan guru yang berhubungan langsung dengan proses belajar dan mengetahui *problem* anak di sekolah. Fenomena di kelas IV menunjukkan beberapa anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya ketika di rumah, kurang memahami pelajaran dengan baik bahkan ada yang tidak naik kelas. Salah satu guru menuturkan beberapa anak dengan prestasi rendah memiliki sosok ayah yang kurang berperan dalam kegiatan belajar. Sikap ayah yang tidak ingin terlibat dalam pengasuhan anak serta pekerjaan yang menyita waktu hingga sore atau malam. Hal ini berpengaruh pada motivasi berprestasi, pemahaman anak terhadap materi dan pencapaian hasil belajar anak di sekolah. Ketertarikan ayah dan keterlibatannya dalam pembelajaran anak berasosiasi dengan hasil pendidikan yang lebih baik (mengontrol hampir keseluruhan faktor-faktor mereka) (Sonali & Sunita, 2013).

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal saja, seperti motivasi, afeksi, kondisi fisik, dan intelegensi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, lingkungan (sekolah dan masyarakat), keluarga (orangtua), fasilitas, kurikulum, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba untuk meneliti apakah ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar.

B. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar siswa?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar siswa.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar siswa

2. Manfaat Praktis

Hasil hipotesis jika terbukti ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan Prestasi belajar maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-

pihak terkait bahwa keterlibatan ayah dalam penasuhan dapat meningkatkan prestasi belajar.